



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA *PLUS* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 SEMARANG

Fitrotul Fajrin, Rudi Salam ✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Mei 2020

Direvisi: Juni 2020

Diterima: Juli 2020

Keywords:

effectiveness; learning model; peer tutor plus.

Abstrak

Kurikulum 2013 menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, akan tetapi masih banyak guru menjadi pusat pembelajaran dikelas. Peneliti memberikan model pembelajaran tutor sebaya *plus* dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisis model pembelajaran tutor sebaya *plus* efektif terhadap hasil IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang dengan indikator yang dicapai sebagai berikut. (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS untuk kelas eksperimen mendapat kriteria sangat baik dengan jumlah poin 73 sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan jumlah pont 58. (2) Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS untuk kelas eksperimen mendapat kriteria sangat aktif dengan jumlah 97 % sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan jumlah 12,5% . (3) Nilai rata-rata posttest kelas kontrol (8G) sebesar 80,66 dan kelas eksperimen (8F) sebesar 87,92. (4) Respon positif peserta didik dalam pembelajaran IPS untuk kelas eksperimen mendapat kriteria sangat aktif dengan jumlah 94 % sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan jumlah 56%.

Abstract

The 2013 curriculum makes students the center of learning, but there are still many teachers becoming the center of learning in the classroom. Researchers provide a peer tutoring learning model plus in learning social studies subjects. The experimental method used in this study is a quasi-experimental method. This design uses two groups, namely the experimental group and the control group. Based on the analysis of peer tutoring learning models plus effective on social studies results of VIII grade students of SMP Negeri 7 Semarang with the indicators achieved as follows. (1) The ability of the teacher in managing social studies learning for the experimental class gets very good criteria with the number of points 73 while for the control class gets the number of pont 58. (2) The activity of students in social studies learning for the experimental class gets very active criteria with a number of 97% while for the control class to get the amount of 12.5%. (3) The average posttest score of the control class (8G) was 80.66 and the experimental class (8F) was 87.92. (4) Positive responses of students in social studies learning for the experimental class get very active criteria with a total of 94% while for the control class get a total of 56%.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan yang mereka harapkan (Khairiah, 2018:98). Harapannya melalui saluran pendidikan dapat menjadikan seseorang menambah pengalaman, memperoleh ilmu, maupun menambah pengetahuan mereka yang nantinya akan berguna bagi kehidupan manusia di masa akan datang. Menurut Muhardi (2004:491) pendidikan juga dapat membuat suatu bangsa atau negara lebih maju karena ukuran kesuksesan negara dapat dilihat dari pendidikannya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat SMP/MTs dilakukan dengan pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi mata pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata di dalam masyarakat (*factual/real*), diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang dipelajari sehingga peserta didik dituntut untuk selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan tidak hanya mampu membekali peserta didik untuk selalu mengingat dan memahami kembali materi yang dipelajari tetapi juga mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, walaupun di dalam kurikulum 2013 sudah dijelaskan untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, akan tetapi masih banyak yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran dikelas, begitu pula dalam pembelajaran mata pelajaran IPS, dalam hal ini dapat menjadikan peserta didik tidak memiliki ketertarikan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Sama halnya dengan kondisi pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Semarang. Berdasarkan hasil observasi selama peneliti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan observasi awal dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Semarang, Ibu Mudiwati, S.Pd. beliau menyatakan bahwa standar Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yang diterapkan di sekolah adalah 73.

Adapun upaya tersebut peneliti bermaksud mengadakan perbaikan dengan memberikan model pembelajaran tutor sebaya *plus* dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Tutor sebaya *plus* adalah perpaduan antara model pembelajaran tutor sebaya dengan model *Teams Games Tournament* (TGT) kertas soal evaluasi dan turnamen (Kasluna) serta adanya pendampingan dari guru Bimbingan Konseling (BK). Hakikat tutor sebaya adalah perekrutan salah satu mahasiswa (siswa) guna memberikan satu per satu pengajaran pada mahasiswa (siswa) lain, dalam menyelesaikan tugasnya tersebut yang diberikan melalui partisipasi peran tutor dan tuter. Tutor memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan tuter, tapi pada beberapa variasi tutorial jarak pengetahuan yang dimiliki antara tutor dan tuter minimal (Roscoe dan Chi, 2007 dalam Reziyustikha, 2017: 98). Kartu Soal Evaluasi dan Turnamen (Kasluna) adalah inovasi dari model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Rusman (2014:224) *Teams Games Tournament* (TGT) salah satu pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda. Guru BK dan guru mata pelajaran perlu adanya kerjasama sebagai upaya untuk mengembangkan cara belajar siswa di sekolah.

Menurut Kamaluddin (2011:447) guru Bimbingan Konseling (BK) mempunyai pelayanan sebagai usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Sukardi (2000:113) pelayanan Bimbingan dan Konseling itu memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran IPS

menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya *Plus* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang”.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang yang terdiri dari 8 kelas dari VIII A sampai VIII H. Adapun kelas yang diambil sebagai sampel adalah dua kelas dengan pertimbangan kedua kelas tersebut sudah mencapai materi pokok yang sama dan atas saran dari guru IPS kelas 8 serta melihat seluruh daftar nilai rata-rata kelas VIII terlebih dahulu. Adapun kelas yang akan digunakan adalah VIII F dan VIII G. Kelas VIII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII G sebagai kelas kontrol. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experimental*) yaitu eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode tutor sebaya *plus*. Variabel terikat dari penelitian ini adalah efektivitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji validitas internal dan uji validitas eksternal. Cara mengetahui reliabilitas suatu instrumen, ialah dengan melihat hasil perhitungan menggunakan rumus r_{11} kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel. Taraf kesukaran soal yang diberikan dalam penelitian ini diukur dengan melihat proporsi siswa yang menjawab benar. Daya beda dilakukan untuk membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang berkemampuan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran
 - a. Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Awal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya *plus* dilaksanakan, sama halnya dengan pelaksanaan

pembelajaran dengan menggunakan model lain, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap-sikap yang positif terhadap pelajaran, dan kemudian memberikan materi pelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah model pembelajaran tutor sebaya *plus*.

Guru menegaskan kepada siswa bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya *plus*, siswa akan dibantu oleh tutor-tutor sebaya yang tak lain adalah temannya sendiri. Penunjukan siswa sebagai tutor sebaya berdasarkan pada data nilai siswa pada sub materi sebelumnya dan kemudian dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan guru BK, sehingga didapatkan siswa-siswa yang dianggap berkompoten untuk dapat menjadi tutor-tutor sebaya. Penelitian ini terdapat enam tutor yang telah ditunjuk.

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya *plus*, para tutor tersebut diberikan pelatihan tutorial, sehingga mereka tahu dengan tugas mereka sebagai tutor. Pelatihan ini diadakan sebanyak dua kali pertemuan dan dilakukan di luar jam pelajaran sekolah (sepulang sekolah), yaitu pada tanggal 12 Februari 2020 dan 17 Februari 2020. Selain pelatihan dengan guru mapel, para tutor di kelas eksperimen diberi pelatihan dari guru BK pada tanggal 18 Februari 2020. Guru BK memberikan semangat, motivasi, dan kiat – kiat menjadi tutor yang baik. Awal pembelajaran, guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu, kemudian untuk lebih menguatkan pemahaman siswa, guru memberikan lembar kerja siswa yang berisi tentang soal-soal yang berhubungan dengan materi yang baru saja disampaikan. Para tutor membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja siswa tersebut, tetapi jika tutor tersebut juga mengalami kesulitan maka dapat meminta bantuan kepada guru, sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar mereka dapat memahami materi yang telah diajarkan.

Guna mempermudah para tutor dalam membantu teman-temannya, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang tiap kelompoknya terdiri atas 5-6 orang siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan guru yang bersangkutan, sehingga kelompok-kelompok yang terbentuk merupakan kelompok-kelompok yang heterogen. Kemudian masing-masing kelompok tersebut diberi nama sesuai dengan nama-nama tokoh yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS, sehingga siswa dapat merasa *familier* dan lebih mengenal istilah tersebut.

Tiap-tiap kelompok mengirimkan salah satu wakilnya (selain tutor sebayanya) untuk mengikuti game Kasluna. Kasluna merupakan akronim dari kartu soal evaluasi dan turnamen. Guru menyiapkan meja yang digunakan untuk diuji, kemudian setiap kelompok mulai menjawab soal satu persatu bergantian dengan teman satu kelompoknya. Setiap siswa yang sudah selesai kemudian digantikan dengan anggota kelompoknya yang lain. Kelompok yang menyelesaikan *game* pertama dan menjawab soal dengan itulah pemenangnya. Setelah kegiatan *game* selesai. Diakhir pelajaran guru memberikan tanya jawab dan kemudian bersama-sama dengan siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari pada saat itu.

Berdasarkan penjumlahan dari ke-tiga indikator didapatkan hasil akhir atau skor total 73 skor, penilaian mulai dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang sesuai tidaknya dengan apa yang disampaikan sampai dengan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan guru dalam proses pembelajaran IPS dengan metode tutor sebaya *plus* dikatakan sangat baik atau sangat tinggi.

b. Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya hampir sama dengan tutor sebaya *plus*. Awal pembelajaran guru menegaskan kepada siswa bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya, siswa akan dibantu oleh tutor-tutor sebaya yang tak lain adalah temannya sendiri. Penunjukan siswa sebagai tutor sebaya berdasarkan pada data nilai siswa

pada sub materi sebelumnya dan kemudian dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, sehingga didapatkan siswa-siswa yang dianggap berkompoten untuk dapat menjadi tutor-tutor sebaya. Penelitian ini terdapat enam tutor yang telah ditunjuk.

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya, para tutor tersebut diberikan pelatihan tutorial, sehingga mereka tahu dengan tugas mereka sebagai tutor. Pelatihan ini diadakan sebanyak dua kali pertemuan dan dilakukan di luar jam pelajaran sekolah (sepulang sekolah), yaitu pada tanggal 12 dan 17 Februari 2020.

Awal pembelajaran, guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu, kemudian untuk lebih menguatkan pemahaman siswa, guru memberikan lembar kerja siswa yang berisi tentang soal-soal yang berhubungan dengan materi yang baru saja disampaikan. Para tutor membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja siswa tersebut, tetapi jika tutor tersebut juga mengalami kesulitan maka dapat meminta bantuan kepada guru, sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar mereka dapat memahami materi yang telah diajarkan.

Guna mempermudah para tutor dalam membantu teman-temannya, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang tiap kelompoknya terdiri atas 5-6 orang siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan oleh peneliti dibantu dengan guru yang bersangkutan, sehingga kelompok-kelompok yang terbentuk merupakan kelompok-kelompok yang heterogen. Kemudian masing-masing kelompok tersebut diberi nama sesuai dengan nama-nama istilah yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS, sehingga siswa dapat merasa *familier* dan lebih mengenal istilah tersebut.

Masing-masing tutor disebar pada tiap-tiap kelompok, sehingga dalam suatu kelompok masing-masing terdapat seorang tutor sebaya untuk membantu dan membimbing kelompok tersebut dalam memahami materi yang diberikan. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya

berlangsung, guru berkeliling kelas untuk memantau kegiatan tutorial dan apabila terlihat ada kesulitan guru memberikan bimbingan. Selain itu selama pemantauan proses saling membantu tersebut guru memberikan pujian pada kedua belah pihak, agar anak yang membantu (tutor sebaya) maupun yang dibantu merasa senang.

Tiap-tiap kelompok mengirimkan salah satu wakilnya (selain tutor sebayanya) untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, kemudian kelompok lainnya menanggapi dan membahasnya bersama-sama. Diakhir pelajaran guru memberikan tanya jawab dan kemudian bersama-sama dengan siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari pada saat itu.

Berdasarkan penjumlahan dari ke-tiga indikator didapatkan hasil akhir atau skor total 58 skor, penilaian mulai dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang sesuai tidaknya dengan apa yang disampaikan sampai dengan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan guru dalam proses pembelajaran IPS dengan metode tutor sebaya dikatakan baik.

Berdasarkan kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS untuk kelas eksperimen mendapat kriteria sangat baik dengan jumlah poin 73 sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan jumlah poin 58. Selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol 15 poin. Sehingga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPS lebih efektif di kelas eksperimen (8 F) dengan pembelajaran model tutor sebaya *plus*.

2. Aktivitas Belajar Peserta Didik

a. Analisis Aktivitas Siswa di Kelas Eksperimen

Proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan pembelajaran tutor sebaya *plus* peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Pada saat pertama kali akan dilakukan kegiatan menggunakan model pembelajaran tersebut awalnya peserta didik belum terlalu paham mengenai tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan masih banyak yang bingung dengan alur pembelajarannya. Tetapi

setelah guru menjelaskan untuk kedua kalinya peserta didik sudah mulai paham dan mengerti dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa serta kegiatan literasi yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik di SMP Negeri 7 Semarang. Kemudian guru membahas materi pertemuan sebelumnya dan kaitannya dengan materi yang akan diajarkan, guru memberi motivasi dan tujuan pembelajaran, setelah itu guru menjelaskan definisi dari maritim dan agrikultur dengan memberikan konsep-konsep maupun contoh dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan *treatment* pada kelompok eksperimen pada awalnya mengalami sedikit hambatan. Pembelajaran yang baru bagi siswa memerlukan waktu untuk penyesuaian. Kegaduhan yang terjadi pada waktu pengelompokan cukup menyita waktu pembelajaran. Siswa masih merasa canggung dalam pembelajaran dengan kelompoknya namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Para peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan tertib walaupun ada peserta didik yang jaim mengganggu peserta didik yang lain karena masalah tempat duduk kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam penelitian ini karena waktu yang telah ditentukan menjadi bertambah dan mengganggu peserta didik yang lain, tetapi pembelajaran berjalan dengan lancar hingga akhir.

Hambatan-hambatan yang terjadi perlahan-lahan dapat berkurang karena siswa merasa tertarik dengan pembelajaran tutor sebaya *plus* ini. Siswa merasa senang bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas secara kelompok. Siswa juga terlihat kompak dan antusias saat mengetahui diakhir pembelajaran diadakan *game*.

Guru membantu siswa yang belum paham tentang materi yang disampaikan. Saat proses pembelajaran guru memberikan kasus tentang penguatan ekonomi maritim dan agrikultur di Indonesia, siswa diminta menguraikan pendapatnya. Siswa yang ditunjuk secara acak dapat menjawab dengan tepat, apabila ada siswa yang menjawab kurang tepat

secara mandiri siswa yang lain mengajukan diri untuk menambah dan membenarkan.

Siswa memperlihatkan kekompakan kelompoknya saat pelaksanaan *game* dengan kartu soal evaluasi dan turnamen (Kasluna) siswa yang maju dimeja turnamen terus mendapat semangat dan teriakan yel-yel dari anggota kelompok yang tidak maju. Hal tersebut tentu menunjukkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS menggunakan tutor sebaya *plus*. Kemudian guru merekap nilai kelompok serta memberikan penghargaan bagi kelompok dan individu yang mendapatkan nilai/skor paling tinggi. Tahapan pembelajaran yang diterapkan menuntut siswa untuk selalu melakukan kegiatan dengan berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan kemampuan komunikasi sehingga kedekatan akan antar teman dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil angket mengenai aktivitas siswa yang telah di isi menunjukkan aktivitas siswa kelas eksperimen tergolong sangat aktif. Hal ini terlihat dari 32 siswa 1 siswa diantaranya aktif mengikuti pembelajaran dengan presentase sebesar 3% dan 31 siswa lainnya dengan presentase sebesar 97% sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS yang disampaikan dengan metode tutor sebaya *plus*.

b. Analisis Aktivitas Siswa di Kelas Kontrol

Penerapan model pembelajaran tutor sebaya *plus* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII F lancar dikarenakan peserta didik sudah memahami tahapan-tahapan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa serta kegiatan literasi yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik di SMP Negeri 7 Semarang. Kemudian guru membahas materi pertemuan sebelumnya dan kaitannya dengan materi yang akan diajarkan, guru memberi motivasi dan tujuan pembelajaran, setelah itu guru menjelaskan definisi dari maritim dan agrikultur dengan memberikan konsep-konsep maupun contoh dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan *treatment* pada kelompok kontrol berjalan lancar sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Siswa melaksanakan setiap perintah guru meskipun awalnya terlihat malas namun saat perintah diulang kedua kalinya mereka langsung

melaksanakan tugasnya. Saat perpindahan siswa pada waktu pengelompokan tidak menimbulkan kegaduhan yang berarti karena siswa sudah mulai terbiasa dengan tanggung jawab masing-masing.

Tiap-tiap kelompok mengirimkan salah satu wakilnya (selain tutor sebayanya) untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, kemudian kelompok lainnya menanggapi dan membahasnya bersama-sama. Diakhir pelajaran guru memberikan tanya jawab dan kemudian bersama-sama dengan siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari pada saat itu.

Berdasarkan hasil angket mengenai aktivitas siswa yang telah di isi menunjukkan aktivitas siswa kelas kontrol tergolong aktif. Hal ini terlihat dari 32 siswa 28 siswa diantaranya aktif mengikuti pembelajaran dengan presentase sebesar 87,5% dan 4 siswa lainnya dengan presentase sebesar 12,5% sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS yang disampaikan dengan metode tutor sebaya.

Berdasarkan kriteria diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS untuk kelas eksperimen mendapat kriteria sangat aktif dengan jumlah 97 % sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan jumlah 12,5% . Sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS lebih efektif di kelas eksperimen (8 F) dengan pembelajaran model tutor sebaya *plus*.

3. Analisis Hasil Belajar Klasikal

a. Analisis Hasil Belajar di Kelas Eksperimen

Tahap dalam pelaksanaan penelitian terdapat 3 tahap. Tahap pertama yaitu *pretest* dilakukan sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan menggunakan pembelajaran tutor sebaya *plus*. Tahap kedua yaitu pemberian *treatment* atau pemberian perlakuan. Tahap ketiga yaitu *posttest* dilakukan setelah peserta didik mendapatkan perlakuan menggunakan pembelajaran.

Berdasarkan lampiran hasil yang didapat dari pelaksanaan *pretest* yaitu peserta didik mendapatkan nilai tertinggi yaitu 86,49 dan yang nilai terendah yaitu 24,32. Pada pelaksanaan *pretest* ini jumlah peserta didik yang berhasil mencapai batas tuntas mata pelajaran IPS atau KKM hanya berjumlah 3 orang dari 32

peserta didik dan yang tidak mencapai KKM ada 29 peserta didik. Sedangkan rata-rata yang didapatkan secara keseluruhan dari hasil *pretest* yaitu 53,71. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang masih mendapatkan nilai dibawah 73,00.

Sedangkan pada tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya *plus*, setelah pemberian perlakuan tersebut pada tahap ketiga yaitu pelaksanaan *posttest*, dalam pelaksanaan *posttest* ada yang mendapatkan hasil nilai sempurna yaitu 100. Peserta didik yang mendapatkan nilai sempurna berjumlah 6 orang peserta didik, sedangkan nilai terendah adalah 51,35 yang diperoleh 2 orang peserta tetapi dalam pelaksanaan *posttest* keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Setelah pelaksanaan *posttest* peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan KKM sebanyak 29 peserta didik serta 3 siswa belum mencapai KKM, akan tetapi jumlah sudah sangat meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pemberian *pretest* dimana yang tuntas KKM hanya ada tiga peserta didik.

Terbukti hasil nilai *posttest* lebih baik dibandingkan nilai *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi yaitu sebesar 87,92 sedangkan nilai *pretest* sebesar 53,71. Berdasarkan segi ketuntasan belajar klasikal (ketuntasan peserta didik secara keseluruhan) ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 90,6% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan hasil belajar kelas eksperimen sudah tuntas. Menurut Mulyasa (2004:99) dalam Mariani (2015:119) menyatakan bahwa suatu kelas disebut tuntas belajar apabila kelas tersebut telah mendapat sekurang-kurangnya 75% siswa telah tuntas belajar, sedangkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 29 peserta didik yang tuntas atau dengan kata lain hampir seluruh sampel peserta didik dikatakan tuntas dengan presentase 90,6% > 75%. Sehingga hasil penelitian dapat dikatakan tuntas secara klasikal (keseluruhan). Maka dapat juga dikatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara pemahaman awal sebelum diberikan pembelajaran (hasil *pretest*) dan pemahaman akhir setelah diberikan

pembelajaran (hasil *posttest*). Hal tersebut menunjukkan bahwa sub variable ketuntasan hasil belajar sudah efektif karena sudah mencapai indikator dalam penelitian yaitu mencapai nilai KKM dan ketuntasan belajar secara klasikal (75% dari jumlah peserta didik) serta adanya peningkatan yang signifikan antara pemahaman awal dan pemahaman akhir peserta didik.

b. Analisis Hasil Belajar di Kelas Kontrol

Berdasarkan lampiran hasil yang didapat dari pelaksanaan *pretest* yaitu peserta didik mendapatkan nilai tertinggi yaitu 83,78 dan yang nilai terendah yaitu 29,73. Pada pelaksanaan *pretest* ini jumlah peserta didik yang berhasil mencapai batas tuntas mata pelajaran IPS atau KKM hanya berjumlah 4 orang dari 32 peserta didik dan yang tidak mencapai KKM ada 28 peserta didik. Sedangkan rata-rata yang didapatkan secara keseluruhan dari hasil *pretest* yaitu 55,26. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang masih mendapatkan nilai dibawah 73,00.

Sedangkan pada tahap kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya, setelah pemberian perlakuan tersebut pada tahap ketiga yaitu pelaksanaan *posttest*, dalam pelaksanaan *posttest* ada yang mendapatkan hasil nilai sempurna yaitu 100. Peserta didik yang mendapatkan nilai sempurna berjumlah 3 orang peserta didik, sedangkan nilai terendah adalah 43,24 yang diperoleh 2 orang peserta tetapi dalam pelaksanaan *posttest* keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Setelah pelaksanaan *posttest* peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan KKM sebanyak 27 peserta didik serta 5 siswa belum mencapai KKM, akan tetapi jumlah sudah sangat meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pemberian *pretest* dimana yang tuntas KKM hanya ada 4 peserta didik.

Nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi yaitu sebesar 80,66 sedangkan nilai *pretest* sebesar 55,24. Namun secara klasikal ketuntasan hasil belajar IPS kelas kontrol dengan pemberian model pembelajaran tutor sebaya ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 84,4% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara

keseluruhan hasil belajar kelas kontrol juga tuntas.

Berdasarkan hasil uji beda data posttest diatas diketahui bahwa nilai sig.(2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0,040. Karena $0,040 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa rata-rata

hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya tidak sama dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya *plus*, karena terdapat perbedaan rata-rata. Nilai rata-rata posttest kelas kontrol (8G) sebesar 80,66 dan kelas eksperimen (8F) sebesar 87,92. Karena rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata nilai kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya *plus* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode tutor sebaya.

4. Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

a. Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Terdapat 30 peserta didik dengan presentase 94% menanggapi atau memberikan respon sangat baik atau sangat setuju, terdapat 2 peserta didik memberikan tanggapan baik atau setuju dengan presentase 6%. Secara keseluruhan rata-rata peserta didik memberikan tanggapan sangat baik atau sangat setuju terhadap pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran tutor sebaya *plus*.

b. Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran di Kelas Kontrol

Terdapat 32 siswa 14 siswa diantaranya memberikan respon setuju dengan presentase sebesar 44% dan 18 siswa lainnya dengan presentase sebesar 56% sangat setuju pada penggunaan metode tutor sebaya sebagai metode pembelajaran IPS.

Model pembelajaran tutor sebaya *plus* mendapatkan respon yang positif dari peserta didik khususnya kelas VIII F di SMP Negeri 7 Semarang dikarenakan 70% lebih rata-rata peserta didik memberikan respon baik. Hal ini sejalan penelitian Tambun (2017:158) yang menyatakan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran dikategorikan positif

yaitu peserta didik merespon positif semua aspek berada diatas 70% pada angket respon peserta didik terhadap perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. Jadi sub variabel respon/tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran IPS dengan model pembelajaran dinilai efektif dalam penelitian ini. Respon yang baik ini digunakan oleh guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran tersebut secara berkelanjutan demi meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS.

Respon positif peserta didik dalam pembelajaran IPS untuk kelas eksperimen mendapat kriteria sangat aktif dengan jumlah 94 % sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan jumlah 56%. Sehingga respon positif peserta didik dalam pembelajaran IPS lebih efektif di kelas eksperimen (8 F) dengan pembelajaran model tutor sebaya *plus*.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya *Plus* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran tutor sebaya. Pembelajaran menggunakan tutor sebaya *plus* lebih efektif ini berdasarkan ketercapaian guru dalam mengelola pembelajaran sangat baik, aktivitas peserta didik sangat aktif, memperbaiki hasil belajar secara klasikal, dan mampu mendapat respon positif dari peserta didik.

Model pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran tutor sebaya *plus* sebaiknya perlu dikembangkan lagi variasinya oleh pihak lainnya agar berjalan secara optimal serta dapat menambah motivasi belajar siswa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamaluddin. 2011. Bimbingan dan Konseling Sekolah. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Prof Hamka*. Volume 11 Nomer 4. Hal 447-452
- Khairiah. 2018. *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariani. 2015. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pembagian Bilangan

- Cach dengan Menggunakan Media Visual di Kelas II SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. Dalam *Jurnal Peluang*. Vol 3, Nomor 2. Hal 1-12.
- Muhardi. 2004. Kontribusi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. Dalam *Journal of Islamic Sustainable Development (JISD)*. Volume XX Halaman 478-492.
- Reziyustikha, Leni. 2017. Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Aljabar Linear Mahasiswa Informatika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Vol. 3, No. 2
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Tambun, Holden. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatihkan Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*. Vol 3 No 2. Universitas Negeri Semarang.